

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Agency Theory*

Sudaryo dkk. (2017) menyatakan bahwa hal yang terpenting dalam teori agensi adalah kewenangan yang diberikan kepada agen untuk melakukan suatu tindakan dalam hal kepentingan pemilik. Teori ini menghasilkan cara yang penting untuk menjelaskan kepentingan yang berlawanan antara manajer dengan pemilik yang merupakan suatu rintangan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen & Meckling, 1976 dalam Ujijanto & Pramuka, 2007).

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Sugiarto, 2009). Dalam penelitiannya, Jensen & Meckling (1976) dalam Ujijanto & Pramuka (2007) juga menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih *principal* mempekerjakan

agent untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dengan demikian, seorang *agent* wajib untuk mempertanggungjawabkan mandat yang diberikan oleh *principal* kepadanya.

2.1.2 Signalling Theory

Signalling theory atau teori sinyal melandasi pengungkapan sukarela. Menurut Nuswandari (2009) *signalling theory* atau teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal (*signaling theory*) digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemiliknya (Sulistyanto, 2014). Bergh dan Gibbons (2011) dalam Ghozali (2011) menyatakan bahwa teori pensinyalan (*signalling theory*) memberikan dasar untuk memprediksi bagaimana pasar saham akan bereaksi. Teori pensinyalan menyarankan agar perusahaan dengan kualitas tinggi harus memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar (An *et al.*, 2011 dalam Ghozali 2011).

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyajikan suatu laporan data keuangan termasuk catatan yang menyertainya dan bertujuan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu. Dari laporan keuangan tersebut, pihak yang membutuhkannya bisa melihat suatu keadaan perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama satu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Pramono, 2007). Hery (2015) menyatakan laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisa laporan keuangan yang dibuatnya. Laporan keuangan ini pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

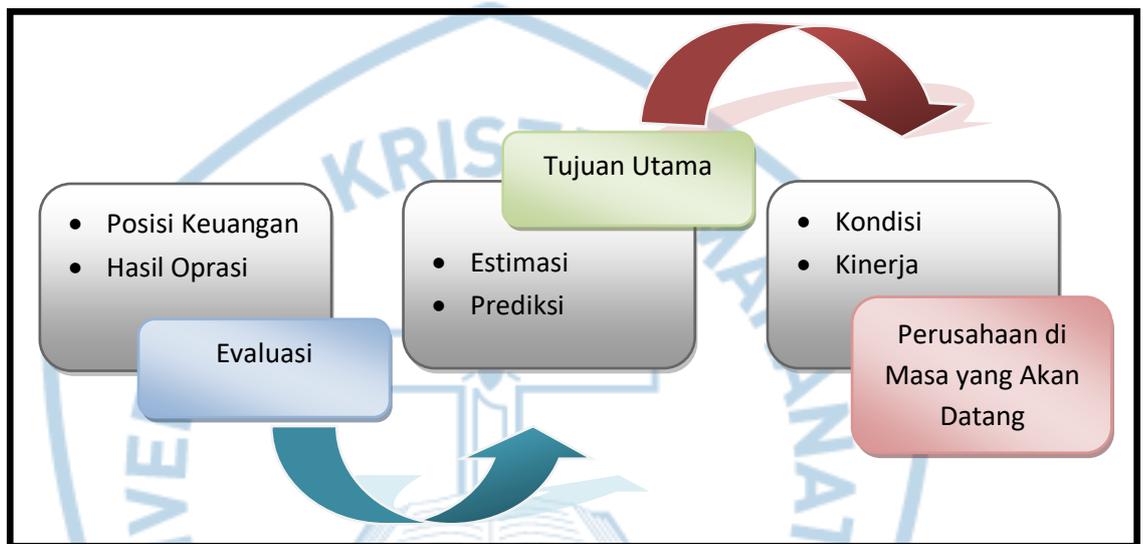
Menurut Kasmir (2009) bahwa laporan keuangan, merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Semua yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Laporan keuangan ini juga

menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misal 3 bulan, atau 6 bulan untuk kepentingan intern perusahaan. Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Laporan keuangan dibedakan menjadi 5 yaitu: (1) neraca, (2) laporan laba rugi, (3) laporan perubahan modal, (4) laporan catatan atas laporan keuangan, dan (5) laporan arus kas. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk ”membedah” laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik atas laporan keuangan itu sendiri. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu analis dalam menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan, serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Hery, 2016). Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk membedah laporan keuangan, menelaah masing-masing unsur dan menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan (Arifin, 2007). Kariyoto (2017) menyatakan, analisis laporan keuangan adalah suatu proses

yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan *performance* perusahaan pada masa yang akan datang. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Sumber : Kariyoto (2017)

2.1.4.1 Analisis Rasio Laporan Keuangan

Subramanyam (2010) mengatakan analisis rasio (*ratio analysis*) adalah salah satu alat analisis keuangan yang paling banyak digunakan. Namun, perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingannya sering dilebih-lebihkan. Sebuah rasio menyatakan hubungan matematis antara 2 kuantitas. Agar lebih bermakna, sebuah analisis rasio harus mengacu pada hubungan ekonomis yang penting.

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya. Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015).

2.1.4.1.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2015) terdapat 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah :

1. Rasio likuiditas : merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas:

- a) Rasio lancar (*current ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

b) Rasio sangat lancar atau rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memerhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka).

c) Rasio kas (*cash ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

2. Rasio solvabilitas / struktur modal / rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit / analisis rasio keuangan. Rasio solvabilitas terdiri dari:

a) Rasio utang (*debt ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*).

b) Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas

- c) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.
- d) Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.
- e) Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional.
3. Rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas terdiri atas:
- a) Perputaran piutang usaha (*accounts receivable turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.

- b) Perputaran persediaan (*inventory turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
 - c) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
 - d) Perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
 - e) Perputaran total aset (*total assets turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
4. Rasio profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas :
- a) Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil *return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang

akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

- b) Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

- a) Margin laba kotor (*gross profit margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
- b) Margin laba operasional (*operating profit margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
- c) Margin laba bersih (*net profit margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

5. Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri dari:

- a) Laba per lembar saham biasa (*earning per share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam

memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

b) Rasio harga terhadap laba (*price earning rasio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang.

c) Imbal hasil dividen (*dividend yield*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur *return* (imbal hasil) atas investasi saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besaran dividen yang dibagikan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya. Bagi emiten, *dividend yield* dapat digunakan sebagai ukuran dalam menetapkan kebijakan dividen.

- d) Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Sama halnya dengan *dividend yield*, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.
- e) Rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai dari PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang saham. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Tiara, 2012). Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap perataan laba berdasarkan Utomo dan Siregar (2008) adalah bahwa perusahaan yang mempunyai *size* besar cenderung akan melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki perhatian yang lebih dari publik serta pemerintah, sehingga perusahaan tersebut akan dipandang bagus oleh publik karena laba yang dihasilkan stabil.

Menurut Agusti (2009) semakin besar suatu bank, maka bank cenderung memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan bank yang lebih kecil. Informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan juga akan semakin banyak. Ukuran bank bisa menjadi indikator yang dipakai investor untuk menilai aset maupun kinerjanya, bank yang besar relatif mampu menghasilkan laba yang besar pula, karena memiliki cukup dana untuk dikelola. Hal inilah yang bisa menjadikan bank yang cukup besar untuk melakukan perataan laba, karena salah satu alasan utamanya adalah untuk memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Ukuran perusahaan pada dasarnya dibagi

atas tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran yang akan digunakan untuk mengukur variabel ini adalah total aktiva yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Definisi dari total aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Mochfoedz (1994) dalam Animah (2010) menyatakan bahwa, ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi dalam tiga kategori:

- Perusahaan Besar (*Large Firm*)

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar. Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan besar biasanya merupakan perusahaan yang telah *go publik* di pasar modal dan perusahaan besar ini juga termasuk dalam kategori papan pengembangan satu yang memiliki aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000.

- Perusahaan Menengah (*Medium Size*)

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara Rp 2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000 serta perusahaan menengah ini biasanya *listing* di pasar modal pada papan pengembangan kedua.

- Perusahaan Kecil (*Small Firm*)

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan kecil ini belum terdaftar di Bursa Efek.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Apabila profitabilitas suatu perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditor, pemasok dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga memengaruhi nilai perusahaan oleh karena itu semakin baik kinerja perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Hery, 2017). Profitabilitas dalam *rasio return on asset* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang, sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat praktik perataan laba (Budiasih, 2007).

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*return on assets*) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan

dalam mengelola asset. Semakin tinggi tingkat *return on assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *return on assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan.

2.1.6.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015) rasio profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas :

- a) Hasil pengembalian atas aset (*return on assets* / ROA), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- b) Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity* / ROE), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Sugiono (2009) mengatakan bahwa rasio profitabilitas dibagi menjadi 5 rasio, 2 diantaranya yaitu:

a) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *Return on Investment* (ROI). ROA dapat dihitung dengan formula:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) *Return on Equity* (ROE), rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini dapat disebut juga dengan istilah Rentabilitas Modal Sendiri. ROE dapat di hitung dengan formula:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hery (2017) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi bagi

pemegang saham, sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

2.1.7 Financial Leverage

Financial Leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011). *Financial leverage* diproksikan dengan *debt equity ratio* yang diperoleh melalui total kewajiban dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya risiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka risiko perusahaan akan kecil (Subramanyam, 2010), hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi risiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, baik itu melalui *income smoothing*.

2.1.7.1 Rasio Leverage

Menurut Hery (2015) rasio solvabilitas / struktur modal / rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas,

rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit / analisis rasio keuangan. Rasio solvabilitas terdiri dari:

- a) Rasio utang (*debt rasio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*).
- b) Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

- c) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.
- d) Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.
- e) Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional.

2.1.8 Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan (Beidleman, 1973 dalam Belkaoui, 2007). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba dan dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan *income* (laba) dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan oleh manajemen. Utomo dan Siregar (2008), menyebutkan ada dua tipe aliran perataan laba yaitu perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) dan perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*).

- Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*).

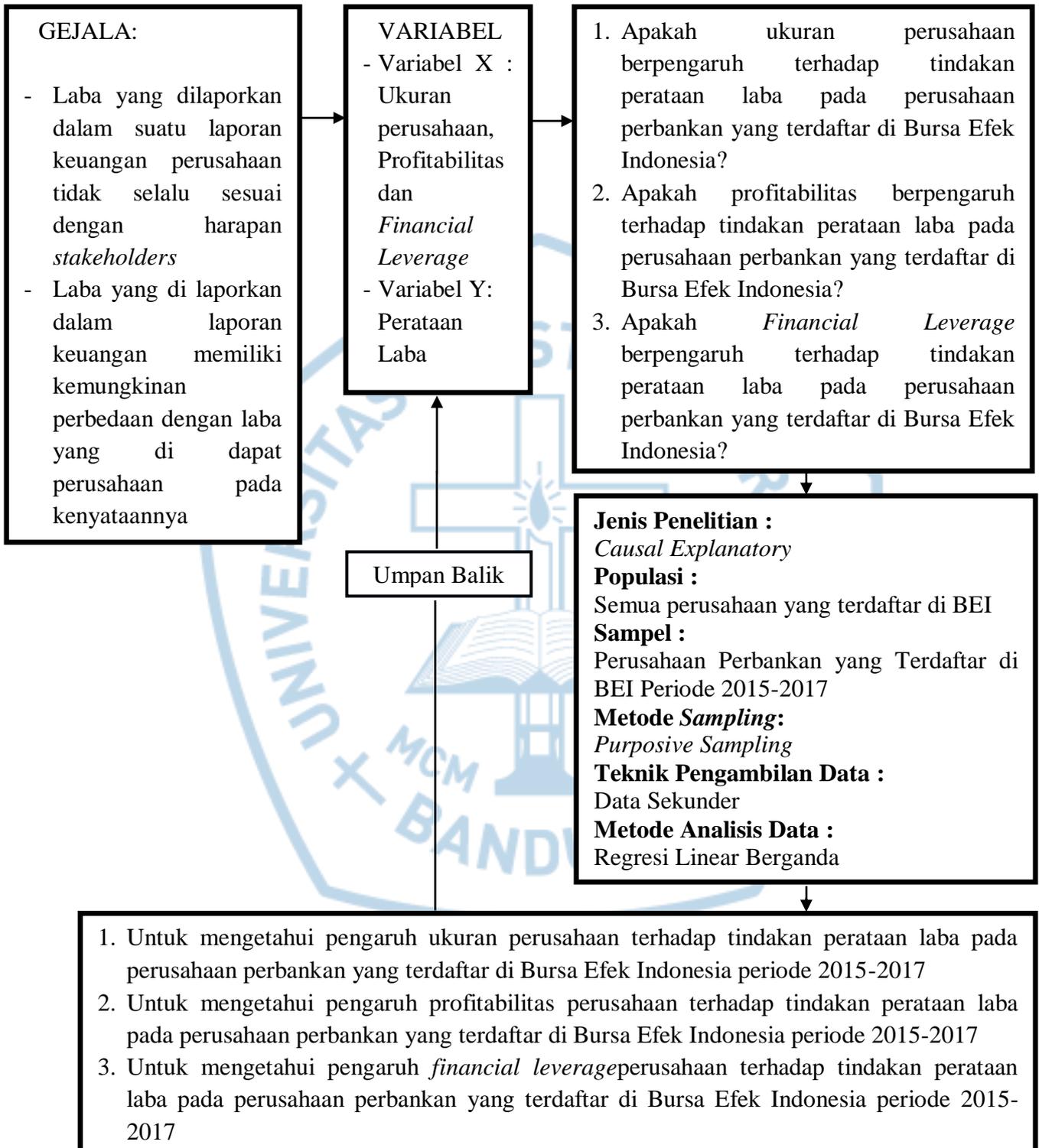
Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manajemen secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa. Misalnya seseorang mengharapkan laba dari sebuah transaksi penjualan barang dagangan dan biaya operasi. Dalam mencatat transaksi penjualan dan biaya tersebut berlangsung tanpa adanya rekayasa dalam pencatatan. Hal ini merupakan sebuah kejadian yang alami terjadi di perusahaan sehingga aliran laba yang diperoleh juga terjadi secara alami.

- Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*)

Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajer.

2.2 Rerangka Penelitian

2.2.1 Rerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Rerangka Pemikiran

2.2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Kustono S, Alan (2009)	Pengaruh Ukuran, <i>Devidend Payout</i> , Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta tahun 2002–2006.	1. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, <i>devidend payout ratio</i> , struktur kepemilikan, dan pemerintah terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh pertumbuhan terhadap praktik perataan laba. 2. Ukuran perusahaan terbukti tidak memengaruhi praktik perataan laba. 3. <i>Devidend payout ratio</i>, struktur kepemilikan, dan pemerintah tidak memengaruhi praktik perataan laba.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
2.	Kurniasih, Linda dan Sudarsi, Sri (2012)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI.	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh: 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Kepemilikan institusional terhadap perataan laba.	Analisis Regresi Logistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya ukuran perusahaan yang memengaruhi perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Artinya bahwa ukuran perusahaan akan memengaruhi perataan laba. 2. Profitabilitas tidak memengaruhi praktek perataan laba. 3. <i>Leverage</i> tidak memengaruhi praktek perataan laba. 4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
3.	Herlina, Siti (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 2. Menguji dan membuktikan pengaruh <i>financial leverage</i> terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 3. Menguji dan membuktikan pengaruh <i>net profit margin</i> terhadap perataan laba pada perusahaan 	<i>Purposive Sampling</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang lebih besar dianggap mempunyai kemampuan yang lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi. 2. <i>Financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini mengindikasikan bahwa <i>leverage</i> merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya. 3. Semakin tinggi <i>leverage</i> maka semakin besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan untuk itu perusahaan akan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
			<p>manufaktur yang terdaftar di BEI.</p> <p>4. Menguji dan membuktikan pengaruh struktur kepemilikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p>		<p>melakukan perataan laba.</p> <p>4. <i>Net profit margin</i> berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan net profit marginnya rendah cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan yang memiliki profit margin rendah kurang diminati oleh investor untuk menjual maupun membeli saham perusahaan tersebut.</p> <p>5. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial disuatu perusahaan maka akan mempermudah manajer untuk melakukan perataan laba hal ini dikarenakan manajemen sebagai pemegang saham ingin perusahaan terlihat memiliki</p>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
					kinerja yang baik sehingga dapat menyakinkan investor untuk berinvestasi.
4.	Josep H, Wilton, dkk. (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return on Asset</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui dan menjelaskan: pengaruh variabel ukuran perusahaan, <i>return on asset</i> dan <i>net profit margin</i> secara parsial terhadap perataan laba; 2. Pengaruh ukuran perusahaan, <i>return on asset</i> dan <i>net profit margin</i> secara simultan terhadap perataan laba 	Analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan pada hasil uji t, variabel ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset</i> memperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga secara parsial Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2014. 2. Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap Perataan Laba.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Ukuran Perusahaan

Bank dengan ukuran yang besar ditandai dengan besarnya aset yang dimiliki, semakin besar bank semakin banyak informasi yang dimiliki manajemen bank terhadap prospek masa depan bank. Menurut Abed (2012) semakin besar perusahaan semakin tinggi kemungkinan masalah agensi yang dihadapi perusahaan, mereka memiliki sumber daya yang banyak dan memperoleh laba yang lebih tinggi. Hasil studi empiris mengenai perbedaan keuangan antara perusahaan kecil dan besar dalam rentan waktu 1900-an:

Publikasi / pengarang	Data dari negara / periode	Temuan Utama
The State of Small Business 1986	U.S.A. 1977-1980	Ada banyak industri yang rasio utangnya meningkat dengan meningkatnya ukuran perusahaan.
Huisman & Boon 1984	Belanda 1983	Perusahaan yang lebih kecil menggunakan utang yang lebih sedikit secara rata-rata, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar.
Marsh 1982	Inggris 1959-1974	Perusahaan yang lebih kecil, lebih sedikit menerbitkan utang.
Tamari 1980	Inggris, U.S.A., Jepang, Israel, Perancis	Perusahaan kecil mempunyai rasio utang rata-rata (U.S.A., Jepang), di atas rata-rata (Inggris, Israel) dan di bawah rata-rata (Perancis).
Ferri & Jones 1979	U.S.A. 1969 – 1976	Ukuran perusahaan yang kecil berhubungan secara negatif dengan penggunaan modal utang.
Walker & Petty 1978	U.S.A. ... – 71	Perusahaan kecil mempunyai lebih banyak orientasi utang pada struktur modal, rasio pembayaran dividen rendah, lebih sedikit likuidasi dan lebih baik dalam menghasilkan laba.

Publikasi / pengarang	Data dari negara / periode	Temuan Utama
Scott & Martin 1975	U.S.A 1967 – 1972	Perusahaan kecil secara umum dihubungkan dengan rasio utang yang kecil (<i>leverage</i>) rendah.

Tabel 2.2 : Hasil Studi Empiris Perbedaan Keuangan Antara Perusahaan Kecil dan Besar (Sawir 2004)

Penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Tyas (2009), Ketut (2011) dan Rezaei dan Roshani (2012) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Llukani (2013) menemukan bahwa perusahaan kecil dan besar di Albania sama-sama melakukan praktek perataan laba. Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

2.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan. Hery (2017) menjabarkan bahwa apabila profitabilitas perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditor, pemasok, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Semakin baik kinerja perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang

saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga bagi pemegang saham, sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya.

Salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) dan Pratamasari (2007) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba

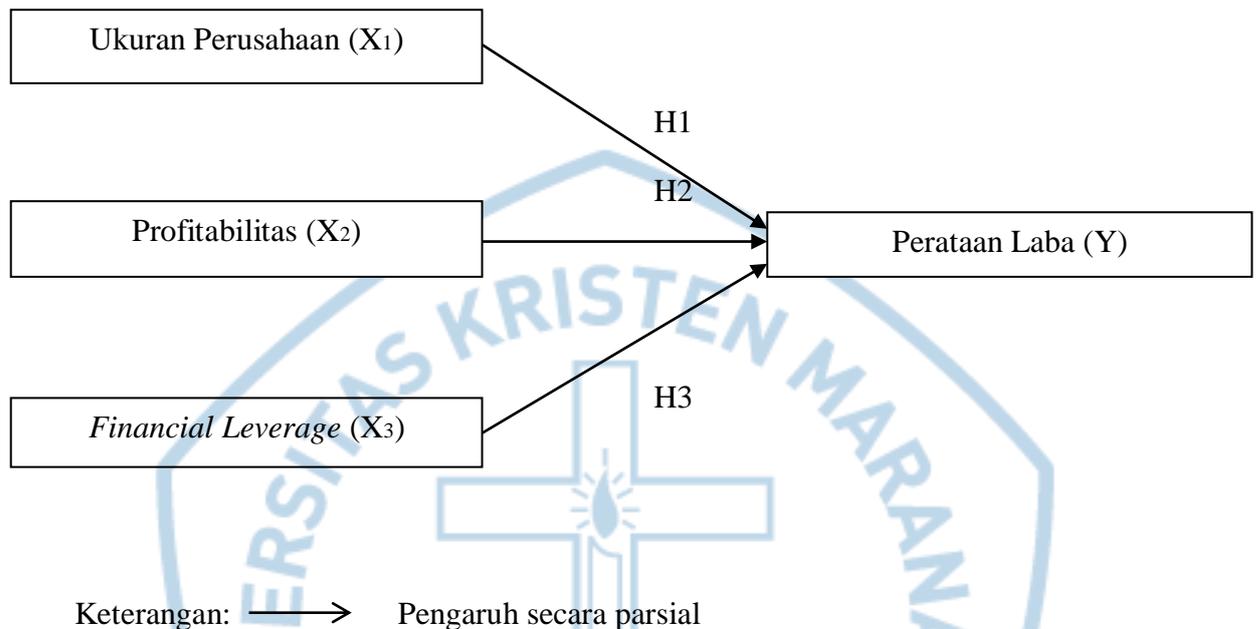
2.3.3 Financial Leverage

Leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Hery (2017) menjelaskan bahwa risiko yang timbul dalam penggunaan *financial leverage* disebut dengan *financial risk*, yaitu risiko tambahan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai hasil penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin besar *leverage* suatu perusahaan menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Semakin besar rasio *leverage* juga menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya.

Budiasih (2007), meneliti faktor-faktor yang memengaruhi praktek perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *devident payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktek perataan laba.

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H3 : *Financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba



Gambar 2.3 Model Penelitian

Berdasarkan model penelitian tersebut, maka perumusan hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba.

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba.

H3 : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba.